BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Produk Domestik Bruto

2.1.1.1 Pengertian Produk Domestik Bruto

Menurut Erni Umi Hasanah (2012:16) mengemukakan pengertian Produk Domestik Bruto sebagai berikut:

> "Kosep dan pengertian dari Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu."

Menurut Eko Prasetyo (2011:28) mengemukakan pengertian Produk Domestik Bruto sebagai berikut:

> "Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product/GDP*) adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun."

Pengertian Produk Domestik Bruto menurut Sadono Sukirno (2009:17), yaitu:

> "Pendapatan Nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan (i) tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan (ii) perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerapkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksikan sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu."

Tedy Herlambang, dkk (2001:22) mengemukakan pengertian Produk Domestik Bruto sebagai berikut:

> "GDP atau produk domestik bruto adalah total pendapatan yang dihasilkan didalam suatu negara, termasuk pendapatan orang asing yang bekerja di dalam suatu negara. GDP mengukur nilai barang dan jasa yang di produksi disuatu wilayah negara (domestik) tanpa membedakan kepemilikan / kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukan dalam perhitungan GDP. Sebagai gambaran GDP Indonesia mencerminkan barang dan jasa yang diproduksi di Indonesia baik oleh WNI maupun oleh WNA yang berada di Indonesia tetapi tidak mengikutsertakan produk WNI di luar negeri."

Menurut McEachern (2000:146) dalam buku Produk Domestik Bruto (PDB) bahwa:

> "Produk domestik bruto / GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat."

Badan Pusat Statistik (2009) mengemukakan Produk Domestik Bruto sebagai berikut:

> "PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi."

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Karena begitu pentingnya peran PDB di dalam suatu perekonomian, maka perlu kiranya untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto.

2.1.1.2 Dimensi dan Indikator Produk Domestik Bruto

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka indikator pada masing-masing dimensi Produk Domestik Bruto (N. Gregory Mankiw, 2003:26) yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = C + I + G + NX$$

Produk Domestik Bruto (Y), Konsumsi (C), Investasi (I), Pembelian Pemerintah (G), Ekspor Neto (NX).

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Pengertian inflasi menurut Sujana Ismaya (2006:408) inflasi adalah:

"Suatu keadaan yang menunjukkan jumlah peredaran yang lebih banyak dari pada jumlah barang yang beredar, sehingga menimbulkan penurunan daya beli uang dan selanjutnya terjadi kenaikan harga yang mencolok."

Sedangkan Menurut Tajul Khalwaty (2000:5) mendefinisikan tentang inflasi bahwa:

"Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrisik) mata uang suatu negara."

Jadi inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

2.1.2.2 Dimensi dan Indikator Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2001:19) indikator dari Inflasi yaitu Inflasi untuk menunjukkan jumlah peredaran yang lebih banyak dari pada jumlah barang yang beredar.

2.1.3 Penerimaan Pajak

2.1.3.1 Pengertian Penerimaan Pajak

Penerimaan pajak menurut H. Simanjuntak Timbul dan Mukhlis Imam (2012:30) adalah:

"Penerimaan negara dari pajak merupakan salah satu komponen penting dalam rangka kemandirian pembiayaan pembangunan."

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:52) mengungkapkan bahwa:

> "Pelaksanaan pemerintah di negara manapun hanya dapat dilaksanakan dengan adanya unsur pendukung yang salah satunya adalah tersedianya dana, guna pembiayaan fungsi pemerintah secara optimal. Sumber dana tersebut diperoleh dari pajak, hasil penjualan barang dan jasa oleh pemerintah, pinjaman pemerintah, mencetak uang dan sebagainya (Suparmoko). Maka secara sederhana penerimaan negara dibedakan atas penerimaan pajak dan bukan pajak."

Pengertian penerimaan pajak menurut Suryadi (2006:105), adalah sebagai berikut:

"Penerimaan pajak adalah sumber pembiayaan negara yang dominan baik untuk belanja rutin maupun pembangunan."

Berdasarkan Undang-Undang Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2009 pasal 1, pengertian penerimaan pajak adalah sebagai berikut:

"Penerimaan pajak adalah semua penerimaan yang terdiri dari pajak dalam

negeri dan pajak perdagangan internasional."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan pajak adalah sumber pembiayaan negara dan sumber penerimaan yang terdiri dari pajak dalam negeri dan pajak perdagangan internasional yang dilakukan melalui instrumen kebijakan dan administrasi perpajakan.

2.1.3.2 Dimensi dan Indikator Penerimaan Pajak

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka indikator pada masing-masing dimensi Penerimaan Pajak (Siti Kurnia Rahayu, 2010:45) yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah Pajak Penghasilan (PPh)
2. Jumlah Pajak Pertambahan Nilai (PPN)
3. Jumlah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)
4. Jumlah Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB)
5. Jumlah Cukai
6. Jumlah Pajak Lainnya
7. Jumlah Bea Masuk
8. Jumlah Pajak Ekspor

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Penerimaan Pajak

Hubungan produk domestik bruto dengan penerimaan pajak menurut McConnell dalam Herman (2007:7) adalah sebagai berikut:

"Terdapat hubungan yang erat antara produk domestik bruto dengan penerimaan pajak."

Dari buku Soemarso (2007:21) disebutkan bahwa:

> "Tabungan pemerintah adalah selisih lebih penerimaan dalam negeri dan pengeluaran (belanja) rutin, bagian terpenting dari penerimaan dalam negeri adalah penerimaan yang berasal dari pajak dan bea (bea masuk, bea keluar, dan lain-lain)."

Dari buku N. Gregory Mankiw (2003:41) yang diterjemahkan oleh Imam Nurmawan disebutkan bahwa:

"Penerimaan perpajakan akan meningkatkan pertumbuhan produk domestik bruto, khususnya pajak penghasilan atas tenaga kerja, peningkatan gaji dan upah akan meningkatkan konsumsi."

2.2.2 Pengaruh Laju Inflasi terhadap Penerimaan Pajak

Hubungan laju inflasi dengan penerimaan pajak menurut Baasir (2003:265) adalah sebagai berikut:

"Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan menurunnya penerimaan pajak dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian."

Hubungan laju inflasi dengan penerimaan pajak menurut Mangkoesoebroto (2001:86) adalah sebagai berikut:

"Inflasi yang tinggi pada akhirnya akan melemahkan daya beli masyarakat dan berujung pada menurunnya penerimaan pajak."

Hubungan laju inflasi dengan penerimaan pajak menurut T. Gilarso (1992:354) adalah sebagai berikut:

"Harga-harga naik dari tahun ke tahun (karena inflasi), otomatis berdampak pada rendahnya penerimaan pajak."

2.2.3 Penelitian Sebelumnya

Produk Domestik Bruto (PDB) yang mempengaruhi penerimaan pajak sesuai dengan yang dikatakan oleh Markus Brukner dalam analisisnya yang berjudul *An Instrumental Variables Approach to Estimating Tax Revenue Elasticities: Evidence from Sub-Saharan Africa* (2011) menyatakan bahwa:

> *"1 percent increase in GDP increases tax revenues by up to 2.5 percent. IV estimates therefore point to large responses in the tax revenues collected by Sub-Saharan African governments."*

Pernyataan di atas didukung dalam jurnal Salvador Barrios and Pietro Rizz yang berjudul *Unexpected changes in tax revenues and the stabilisation function of fiscal policy: Evidence for the European Union 1999-2008* (2010) yang menyatakan bahwa:

> *"When analysing the determinants of these unexpected changes in tax revenues, we find that GDP growth surprises and, in some cases (i.e. Ireland, Spain the UK and Finland) asset prices fluctuations have exerted the most significant influence."*

Dalam sebuah *Free Papers* (2006) yang berjudul *Analysis Of Tax Revenue Collection And Management Factors On The Role Of*, dikatakan bahwa:

> "*Tax revenue by economic, policy, administration three main factors. GDP growth in the economic factors, tax revenue will increase with the tax revenue directly related to GDP, in theory, will keep pace with GDP growth. Economic factors in the calculation of the impact on income, generally based on the relationship between simultaneous increase in growth rate of the tax base directly as revenue growth rate*."

Chairuddin Syah Nasution dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Potensi Dan Pertumbuhan Penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) di Indonesia Periode 1990 – 2000" (2003) mengemukakan bahwa:

> "Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dan pertumbuhan penerimaan pajak penghasilan (PPh) selama dasawarsa 1990-2000 diantaranya dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh faktor-faktor Produk Domestik Bruto, Jumlah Wajib Pajak, dan Jumlah Kantor Pelayanan Pajak yang tersebar di seluruh Indonesia."

Laju inflasi yang mempengaruhi penerimaan pajak sesuai dengan yang dikatakan oleh Bulent Dogru dalam jurnalnya yang berjudul *Seigniorage Revenue and Inflation Tax in Turkish economy* (2013) mengemukakan bahwa:

> "*For this purpose, we examine the long run relationship between nominal interest rates, inflation and tax revenue using time series dataset for Turkish Economy for the period 1980-2011*."

Gerald M. McIntyre dalam jurnalnya yang berjudul *The long-run government revenue and growth effects of inflation and capital taxation* (2010) mengemukakan bahwa:

> "*This paper develops a model where inflation and other distortionary taxes interact to effect economic growth and government tax revenue in ways unexplored in the literature.*"

Yannick Lucotte dalam jurnalnya yang berjudul *Adoption of Inflation Targeting and Tax Revenue Performance in Emerging Market Economies: An Empirical Investigation* (2010) mengemukakan bahwa:

> "*In a recent paper, Minea and Villieu (2009a) have shown theoretically that inflation targeting provides an incentive for governments to improve institutional quality in order to enhance tax revenue performance.*"

Sugata Ghosh dan Kyriakos C. Neanidis dalam jurnalnya yang berjudul *Corruption in Public Finances, and the Effects on Inflation, Taxation, and Growth* (2010) mengemukakan bahwa:

> "*Here corruption takes three forms: (i) it reduces the tax revenues that are raised from households, (ii) it inflates the volume of government spending, and (iii) it reduces the productivity of 'effective' government expenditure.*"

Swati Raju dalam jurnalnya yang berjudul *Government Revenue From Seigniorege And Inflation Tax An Estimate For India 1952-2000* (2002) mengemukakan bahwa:

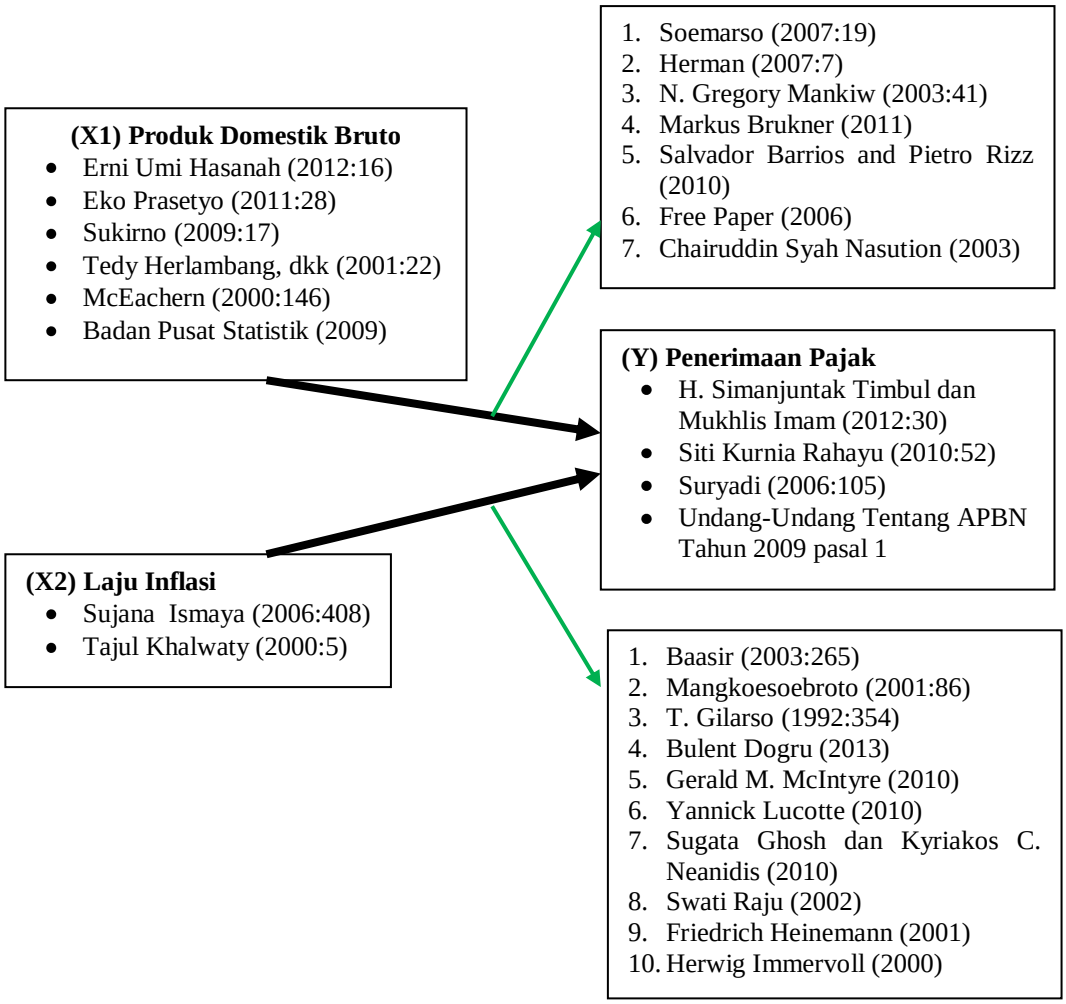
> "*Also, viewing the relationship between seigniorage revenue and inflation tax revenue as a stockastic one, we see that more thun half of the contribution to seigniorage revenues comes from the increase in the money-income ratio while inflation tar comributes only 54 per cent to changes in seigniorage revenue.*"

Friedrich Heinemann dalam jurnalnya yang berjudul *After the Death of Inflation: Will Fiscal Drag Survive* (2001) mengemukakan bahwa:

> "*Declining inflation rates might have negative consequences for tax revenues.*"

Herwig Immervoll dalam jurnalnya yang berjudul *The Impact of Inflation on Income Tax and Social Insurance Contributions in Europe* (2000) mengemukakan bahwa:

> "*This paper demonstrates how inflation alters the distributive properties of nominally defined tax systems and looks at the impact of the tax revenues and social insurance contribution receipts generated.*"



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:96), Hipotesis adalah:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data."

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diungkapkan diatas penulis memberikan hipotesis bahwa:

H_1 : Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak

H_2 : Laju Inflasi berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak